

**OPTIMALISASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI
PENDEKATAN TUGAS DAN *OUTPUT* BAGI MAHASISWA PENDIDIKAN
BAHASA INDONESIA**

Engel Bertha Halena Gena¹, Ida Bagus Putrayasa², I Nengah Suandi³
Penulis ^{1,2,3} (Pendidikan Bahasa Universitas Pendidikan Ganesha)
Alamat e-mail : (1engelsbd@gmail.com), Alamat e-mail :
2ib.putrayasa@undiksha.ac.id , ³ nengah.suandi@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Learning Indonesian in higher education is an important element in shaping students' communication skills, especially in the Indonesian Language Education program. To improve the effectiveness of learning, a task-based learning approach is one solution that can optimize the language learning process. This approach encourages students to actively participate through tasks that require direct application of language skills, both in speaking, writing, reading, and listening. In addition, the output produced from the task is an important indicator in assessing the success of learning. This study aims to examine how the task approach can be implemented effectively in Indonesian language learning for Indonesian Language Education students, and how the output of the task can be used to measure students' progress and language mastery. The results of this study indicate that the task approach not only increases student engagement but also strengthens practical skills in using Indonesian in academic and professional contexts. Therefore, optimizing the task-based approach and output is a very relevant strategy to create more effective, interactive, and applicable Indonesian language learning.

Keywords: Indonesian Language Learning, Task Approach, Learning Output, Indonesian Language Education Students, Language Skills.

ABSTRAK

Pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi merupakan elemen penting dalam membentuk keterampilan komunikasi mahasiswa, khususnya di program Pendidikan Bahasa Indonesia. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, pendekatan berbasis tugas (*Task-Based Learning*) menjadi salah satu solusi yang dapat mengoptimalkan proses pembelajaran bahasa. Pendekatan ini mendorong mahasiswa untuk aktif berpartisipasi melalui tugas-tugas yang menuntut penerapan keterampilan bahasa secara langsung, baik dalam berbicara, menulis, membaca, maupun mendengarkan. Selain itu, *output* yang dihasilkan dari tugas tersebut menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendekatan tugas dapat diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, serta bagaimana *output* dari tugas tersebut dapat digunakan untuk mengukur kemajuan dan penguasaan bahasa mahasiswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tugas tidak hanya meningkatkan keterlibatan mahasiswa, tetapi juga memperkuat keterampilan praktis dalam penggunaan Bahasa Indonesia dalam konteks akademik dan profesional. Oleh karena itu, pengoptimalan pendekatan berbasis tugas dan *output* menjadi strategi yang sangat relevan untuk menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih efektif, interaktif, dan aplikatif.

Kata kunci: Pembelajaran Bahasa Indonesia, Pendekatan Tugas, *Output* Pembelajaran, Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, Keterampilan Berbahasa.

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi merupakan bagian penting dalam pembentukan keterampilan komunikasi mahasiswa. Sebagai mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, mereka tidak hanya dituntut untuk menguasai teori, tetapi juga untuk dapat menerapkan bahasa secara efektif dalam kehidupan sehari-hari maupun di dunia pendidikan. Untuk itu,

pendekatan yang inovatif dalam pembelajaran sangat diperlukan. Salah satu pendekatan yang cukup populer adalah pendekatan berbasis tugas (*Task-Based Learning*), yang dapat menghasilkan *output* yang terukur untuk meningkatkan keterampilan berbahasa mahasiswa. Selain itu, metode pembelajaran berbasis tugas (*Task-Based Language Teaching/TBLT*), juga menekankan penggunaan bahasa

dalam konteks nyata dan bermakna melalui penyelesaian tugas-tugas komunikatif. Pendekatan tugas ini tidak hanya melibatkan pemahaman teori, tetapi juga memberi mahasiswa kesempatan untuk menerapkan pengetahuan mereka melalui tugas-tugas praktis, dan mahasiswa dapat lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan menghasilkan output yang relevan, yang sekaligus menjadi indikator keberhasilan pembelajaran mereka. Selain itu, dapat juga dikatakan bahwa pendekatan ini merupakan evolusi dari pembelajaran bahasa komunikatif, di mana siswa atau mahasiswa belajar bahasa melalui interaksi dan pengalaman langsung dalam menyelesaikan tugas, bukan sekadar menghafal kaidah atau struktur bahasa.

Nunan (2004: 4) mengatakan Suatu tugas adalah karya yang melibatkan peserta didik dalam memahami, memanipulasi, memproduksi, atau berinteraksi dalam bahasa target, sementara perhatian mereka difokuskan pada bagaimana memobilisasi pengetahuan tata bahasa mereka untuk mengekspresikan makna, dan

tujuannya adalah untuk menyampaikan makna daripada memanipulasi bentuk. Tugas harus memiliki kelengkapan, dilakukan secara mandiri sebagai tindakan komunikatif dalam diri mahasiswa". Williams dan Burden (1997: 168) mengklaim bahwa tugas adalah kegiatan yang melibatkan peserta didik dalam proses belajar bahasa. N.S. Prabhu, (1987: 24) menekankan bahwa ini adalah kegiatan yang mengharuskan peserta didik untuk mencapai hasil dari informasi yang diberikan melalui beberapa proses pemikiran dan yang memungkinkan guru untuk mengontrol dan mengatur proses yang dianggap sebagai tugas. 'Tugas' didefinisikan oleh Willis (1996) sebagai kegiatan di mana bahasa target digunakan oleh peserta didik secara komunikatif untuk mencapai suatu hasil. Berdasarkan definisi tersebut, setiap tugas dapat ditampilkan yang mencerminkan tiga aspek proses, partisipasi dan konten. Proses berarti apa yang dilalui guru dan peserta didik; Partisipasi kelas berkaitan dengan siapa peserta didik bekerja dalam proses. Konten adalah sesuatu yang menjadi fokus peserta didik (Littlejohn, 1998).

Dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia, penguasaan keterampilan berbahasa baik lisan maupun tulis merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Namun, pembelajaran bahasa di perguruan tinggi sering kali masih didominasi oleh metode konvensional yang berfokus pada penguasaan teori dan kaidah bahasa, sehingga kurang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berlatih menggunakan bahasa secara aktif dan komunikatif. Hal ini berdampak pada rendahnya *output* atau hasil belajar, khususnya dalam kemampuan berbicara, menulis, serta berkomunikasi secara efektif. Metode pembelajaran berbasis tugas menawarkan solusi atas permasalahan tersebut. Dengan memberikan tugas-tugas yang relevan dan bermakna, mahasiswa didorong untuk berinteraksi, bernegosiasi makna, serta menggunakan bahasa dalam situasi nyata. Selain itu, pendekatan ini juga membangun kepercayaan diri mahasiswa dalam berbahasa dan meningkatkan motivasi belajar, karena mereka dapat merasakan manfaat langsung dari

penggunaan bahasa dalam tugas-tugas yang diberikan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai penerapan metode pembelajaran bahasa berbasis tugas pada mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia menjadi penting untuk dikaji. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana pendekatan tugas dapat diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, serta bagaimana *output* dari tugas tersebut dapat digunakan untuk mengukur kemajuan dan penguasaan bahasa mahasiswa. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pendekatan tugas dapat diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, serta bagaimana *output* dari tugas tersebut dapat digunakan untuk mengukur kemajuan dan penguasaan bahasa mahasiswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus, yang bertujuan

untuk menggali secara mendalam penerapan pendekatan berbasis tugas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia. Metode ini dipilih untuk memahami secara rinci pengalaman, persepsi, dan hasil pembelajaran yang diperoleh mahasiswa melalui penerapan pendekatan tugas dan *output* dalam proses pembelajaran bahasa.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Katolik Weetebula semester II mengikuti mata kuliah keterampilan berbicara dan semester IV yang sedang mengikuti mata kuliah keterampilan menulis. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana pemilihan sampel didasarkan pada kriteria tertentu, seperti mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan telah mendapatkan materi pembelajaran yang menggunakan pendekatan berbasis tugas. Sampel yang diambil terdiri dari 45 dan 35 mahasiswa, yang akan memberikan wawasan tentang pengalaman mereka dalam menggunakan

pendekatan tugas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, antara lain: Wawancara mendalam: Wawancara dilakukan dengan mahasiswa dan dosen pengampu mata kuliah untuk menggali persepsi, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan pendekatan tugas dan *output* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia; Observasi Kelas: Peneliti akan melakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan berbasis tugas. Observasi ini bertujuan untuk melihat bagaimana tugas diberikan, dikerjakan, dan dievaluasi oleh mahasiswa, serta bagaimana pengaruhnya terhadap hasil belajar mereka; dan Dokumentasi: Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen, seperti silabus pembelajaran, rubrik penilaian tugas, dan *output* yang dihasilkan mahasiswa, seperti penulisan esai, presentasi, atau diskusi kelompok.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, hasil wawancara dan Hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan berbasis

tugas terlihat bahwa Penerapan metode pembelajaran bahasa berbasis tugas (*Task-Based Language Teaching/TBLT*) pada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Katolik Weetebula dilakukan dengan kerangka kerja TBLT mengikuti model yang dikembangkan oleh Willis (1996), terdiri dari tiga tahap utama: *Pre-Task*, *Task Cycle*, dan *Language Focus*.

1. Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Topik	Memberikan Pendapat dalam Diskusi Kelompok
Tujuan Pembelajaran	<p>Mahasiswa mampu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengemukakan pendapat dengan sopan dan logis dalam diskusi kelompok. • Menggunakan ekspresi yang tepat dalam menyampaikan persetujuan atau ketidaksetujuan • Berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok dengan struktur bahasa yang baik.
Media dan Alat	<ul style="list-style-type: none"> • Handout ekspresi opini • Video contoh diskusi

2. *Pre-Task*, *Task Cycle*, dan *Language Focus*.

(a) *Pre-Task*

- Dosen menjelaskan tujuan pembelajaran.
- Dosen memperkenalkan ekspresi untuk menyampaikan opini.
- Mahasiswa mendengarkan contoh diskusi singkat.

(b) *Task Cycle*

- Mahasiswa dibagi dalam 9 kelompok yang terdiri setiap kelompok 4-5 orang.
- Masing-masing diminta menyampaikan pendapat terkait topik diskusi.
- Kelompok mencatat poin-poin penting dan membuat kesimpulan.
- Perwakilan menyampaikan hasil diskusi ke kelas.

(c) *Language Focus*

- Dosen memberikan koreksi dan umpan balik terhadap penggunaan ekspresi dan struktur kalimat.
- Diskusi bersama tentang kekuatan dan kekurangan performa mahasiswa.

Rubrik Penilaian Keterampilan Berbicara berbasis Tugas

1. Kelancaran
2. Kejelasan ucapan
3. Struktur Bahasa
4. Kosakata

5. Partisipasi

Kategori Nilai:

- 85 – 100 : Sangat Baik
- 75 – 84 : Baik
- 61 – 74 : Cukup
- ≤ 60 : Kurang

Seperti terlihat di atas baik itu dokumen perencanaan dosen dan hasil observasi kelas, keduanya menunjukkan hasil yang sama satu dan lainnya. Selain itu, bagian ke 2 terlihat proses pembelajaran yang dilaksanakan dari sisi *task-based learning* model berdasarkan model dari Willis (1996)

Brown (2001) dalam *Teaching by Principles* menjelaskan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa lisan untuk berkomunikasi dengan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Pendapat lain juga mengatakan bahwa Keterampilan berbicara adalah kemampuan berbahasa secara lisan untuk mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata guna mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran, gagasan, pendapat, serta perasaan kepada

orang lain sebagai mitra bicara. Keterampilan ini bersifat produktif dan aktif, melibatkan proses berpikir, pengolahan pesan, serta kemampuan memilih dan menggunakan bahasa yang tepat agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pendengar. Selain itu, keterampilan berbicara juga menuntut kepercayaan diri, kejujuran, dan tanggung jawab dalam berkomunikasi lisan, serta kemampuan menyesuaikan pesan dengan situasi, tujuan, dan kebutuhan lawan bicara.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 06 Mei 2025 pada mahasiswa semester II Program studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Katolik Weetebula pada Mata kuliah keterampilan berbicara hasil yang diperoleh ada 4 kelompok yang memperoleh skor 85 kategori sangat baik, 3 kelompok mendapatkan skor 75 kategori baik dan 2 kelompok memperoleh skor 65 dengan kategori cukup. Ke 3 kelompok yang berada pada kategori baik faktor yang mempengaruhi adalah Sedikit pelafalan salah, masih dimengerti dan Kesalahan kecil tidak mengganggu makna. Hal ini disampaikan juga oleh

dosen pengampu Mata kuliah bahwa dalam kelompok ini ada 2-3 orang yang belum lancar berbicara, bicaranya masih takut-takut dan solusi yang sering saya lakukan adalah menyuruh mereka untuk rajin membaca yang sederhana saja seperti baca novel, cerita pendek dan latihan berbicara sendiri di depan cermin. Hal ini sejalan dengan pendapat Asriandhini et al(2020) yang mengatakan bahwa *Public speaking* tidak hanya sekedar menyampaikan pesan saja, tetapi juga mengamati bagaimana pesan yang disampaikan bisa dipahami dan masuk ke dalam hati audiens atau lawan bicara. Sedangkan Menurut Hindo (2011) mengatakan bahwa jika seseorang dengan kecemasan sosial memiliki ketakutan tertentu dalam *public speaking* karena kekhawatiran mengenai rasa malu dan dihakimi oleh orang lain. Orang-orang yang memiliki ketakutan memperoleh penilaian negatif biasanya menyadari tentang apa yang orang lain pikirkan mengenai mereka. Kepercayaan diri menjadi salah satu aspek utama terhadap keberhasilan seseorang saat melakukan *public speaking*, rasa percaya diri atau *self confidence*

merupakan kepercayaan individu terhadap kemampuan yang ia punya supaya menampilkan perilaku tertentu atau demi memperoleh sasaran tertentu (Taylor, 2013). Berdasarkan hal tersebut dapat di pahami bahwa percaya diri merupakan perasaan yakin dan percaya terhadap kemampuan diri sendiri, yang dapat kita refleksikan terhadap perilaku diri sendiri secara tidak sadar. Kualitas mental yang baik dapat diperoleh dari pengalaman dan pengetahuan seseorang, seberapa banyak kita mengetahui sesuatu yang akan menumbuhkan rasa percaya diri secara perlahan.

Ke 2 kelompok yang berada pada kategori cukup faktor penyebabnya karena mahasiswa sering berhenti berbicara karena mencari kata dan banyak kesalahan pelafalan. Hal ini disampaikan juga oleh dosen pengampu mata kuliah yang mengatakan bahwa masih banyak mahasiswa yang bicaranya belum lancar masih sering berhenti berbicara untuk mencari kata hal ini disebabkan oleh rendahnya perbendaharaan kata, kurangnya penguasaan tata bahasa, Kecemasan dan kurang percaya diri. Menurut

Blackburn dan Davidson (2004) mengatakan bahwa kesulitan komunikasi yang dialami individu terjadi salah satunya dampak dari adanya kecemasan komunikasi (*communication apprehension*). McCroskey (1984) menerangkan bahwa *communication apprehension* merupakan ketakutan atau kecemasan yang dihadapi oleh individu ketika berkomunikasi dengan orang lain dan suatu kelompok. Individu dengan kemampuan *communication apprehension* yang tinggi lebih condong Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Utomo (2019) yang menunjukkan bahwa tantangan komunikasi mahasiswa tidak hanya terbatas pada kemampuan berbicara di ruang kelas konvensional, tetapi juga mencakup kemampuan presentasi dalam ruang-ruang digital hal ini disebabkan oleh rasa gugup, kurangnya pengalaman, dan ketidakmampuan penguasaan tata bahasa selain itu mahasiswa responden tidak terlalu fokus pada kata-kata dan makna kalimat.

Pada mata kuliah Keterampilan berbicara Penerapan metode ini adalah dapat meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara,

membaca, dan menulis mahasiswa, serta membangun kepercayaan diri dan motivasi dalam menggunakan bahasa Indonesia secara efektif. Hal ini dipertegas juga oleh dosen pengampu mata kuliah yang mengatakan untuk materi keterampilan berbicara pada silabus dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) sudah disusun sedemikian rupa agar lebih diperbanyak pada praktik langsung mahasiswa dengan memberikan tugas seperti membaca puisi, debat, pidato, pembawa acara dan lain-lain daripada teori tujuannya agar mahasiswa terlatih sejak awal berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini senada dengan penelitian Miranti,Zainal Rafli(2023) Hasil penelitian menunjukkan bahwa TBLT efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa menggunakan Bahasa Indonesia secara kontekstual dan efektif, serta *output* tugas dapat menunjukkan pemahaman dan penguasaan materi bahasa Indonesia. Selanjutnya hasil penelitian serupa oleh Ida Ayu Mela Tustiawati(2022) Studi ini meneliti dampak model pembelajaran berbasis tugas dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. *Output* tugas yang dihasilkan siswa, seperti proyek dan presentasi, tidak hanya mengukur penguasaan bahasa, tetapi juga mengembangkan dimensi profil pelajar Pancasila seperti kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerapan TBLT pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia menekankan keterlibatan aktif, tugas bermakna, kolaborasi, dan penilaian otentik terhadap hasil belajar.

Solusi untuk mahasiswa yang sering berhenti berbicara karena mencari kata dan banyak kesalahan pelafalandapat digunakan melalui beberapa cara yaitu banyak membaca buku, artikel, atau sumber lain untuk menambah perbendaharaan kata, biasakan berbicara dalam bahasa target, baik melalui diskusi, presentasi, maupun percakapan sehari-hari, Lakukan teknik relaksasi seperti menarik napas dalam, menggerakkan jari, atau menenangkan diri sebelum berbicara di depan umum dan iapkan catatan kecil berisi poin-poin penting atau kata sulit sebelum tampil berbicara

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Metode pembelajaran bahasa berbasis tugas dan *output* menawarkan pendekatan yang lebih komunikatif, bermakna, dan relevan bagi mahasiswa. Dengan menempatkan tugas dan *output* sebagai inti, mahasiswa didorong untuk aktif menggunakan bahasa dalam konteks nyata, sehingga penguasaan bahasa menjadi lebih efektif dan berkelanjutan. Penerapan metode pembelajaran berbasis tugas (*Task-Based Language Teaching/TBLT*) berpengaruh positif terhadap *output* atau hasil belajar mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek keterampilan berbicara dan keterampilan menulis. Selain itu, pembelajarannya berpusat pada Mahasiswa dan Hasil belajar yang terukur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada mata kuliah keterampilan berbicara skor rata-rata yang diperoleh mahasiswa berada pada katogori Baik sekali dan kategori baik serta kategori cukup artinya penerapan metode ini adalah dapat

meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis mahasiswa, serta membangun kepercayaan diri dan motivasi dalam menggunakan bahasa Indonesia secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Abdel Hamid. (2010). Student Problem with Cohesion and Coheren in IEF essay Writing in Egypt: Different Perspectives. *Literacy Information and Computer Education Journal (LICEJ)*, Volume 1, Issue 4, 211-221.
- Ellis, Rod. (2003). *Task-Based Language Learning and Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, Rod. 2005. Principles of Instructed language *Learning*. *Asian EFL Journal: English Language Teaching and Research Articles*, p. 1 – 15.
- Ellis, Rod. 2006. The Methodology of Task-Based Teaching. *Asian EFL Journal: English Language Teaching and Research Articles* vol. 8 (3) No. 2, pp. 1 – 17.
- Andon, N. (2010). Task-based L2 pedagogy from teacher"s point of view. TESOL, Boston.
- Branden,K. et. al.(2006). Task based language education. From theory to practice. Cambridge: Cambridge University Press
- Brown, D. H. (2001). *Teaching by Principle : An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York : Addison Wesley London
- Brown, D, H. (2001). *Principle of Language Learning and Teaching*. New York : Addison wesley London
- Dailey, A. (2009). *Implementing task-based language teaching in korean classrooms*. University of Birmingham
- Ellis, R. (2003). *Task based language learning and teaching*. Oxford: Oxford University Press
- Frost, R. (2004). *A task-based approach*. Turkey: British Council
- Ida Ayu Mela Tustiawati, (2022) *Implementasi Pembelajaran Berbasis Tugas Dalam Pembelajaran Bahasa Sebagai Upaya Untuk Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila*, Seminar Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (Pedalitra II) Pembelajaran Bahasa dan Sastra Sebagai Penguatan Profil Pelajar
- McCroskey, J. C., & Richmond, V. P. (1990). Willingness to communicate: A cognitive view. *Journal of social behavior and personality*, 5(2), 19. Pancasila.
- Nunan, D. (2004). *Task-Based Language Teaching*. Cambridge University Press.

Utomo, A. P. Y. (2019). Praktik Literasi Digital pada Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 1-10.

Swain, M. (1985). Communicative competence: Some roles of comprehensible input and comprehensible output in its development. In *Input in Second Language Acquisition*, Gass & Madden (Eds.).

Richards, Jack.C. and Rodgers, Theodore S. 2001. *Approaches and Methods in Language Teaching*. (2nd ed). Cambridge: Cambridge University Press.

Sánchez, Aquilino. 2004. The Task-Based Approach in Language Teaching. *International Journal of English Studies* vol. 4 (1), pp. 39 – 71.

Willis, J. (1996). *A Framework for Task-Based Learning*. Longman.